

Pasar Legi dan Keperkasaan Perempuan

KOTA Yogyakarta dan Solo sama-sama memiliki Pasar Legi yang tersohor. Arena ekonomi yang bercokol di Yogyakarta merupakan warisan periode Kota Gedhe. Sedangkan di Surakarta peninggalan Mangkunegara I (1757-1795). Dua ruang transaksi ekonomi itu semula mengikuti sistem *pancawara* (hari pasaran). Saban Legi, *peken* ini tergelar *dasaran*. Dapat dipastikan, pelaku ekonomi yang berkecimpung di situ membludak. Waktu terus merangkak. Kedua pasar tersebut tidak lagi terpaku pada hari *posaran*, melainkan *padinan* (saban hari) karena naiknya permintaan masyarakat akan bahan pangan.

Rupanya jalan ejarah keduanya tak sama *legi* sebagaimana namanya. Pasar Legi di Kota Bengawan bernasib nestapa. Senin (29/10), pasar kuno ini *kobong*. Sehari semalam, pi melahap bangunan dan menghancurkan ribuan kios. Tercatat, ada 1.538 pedagang kios dan 750 pedagang pelataran yang terkena dampak menggemuknya si jago terah. Menimbang jenis komoditas berupa *bumbon*, sayuran hasil pepanenan, rampek, dan ikan, pasar lawas tersebut diramalkan oleh kaum perempuan. Tak pelak kala pasar hangus, air mata kesedihan membasahi pipi ratusan perempuan sepuh maupun muda yang *ngudi rejeki* di pasar terbesar se-Soloraya itu. Perempuan bakul dilanda stres, dan jaringan ekonomi yang terawat ratusan tahun morat marit.

Situs Historis

Sejatinya pasar Legi ialah situs historis yang memperkenakan keperkasaan perempuan lahir dan batin. Pasar ini tanpa tedeng aling-aling mendekonstruksi pandangan konservatif dalam kebudayaan Jawa, baya perempuan cukup sebagai *kanca wiking* dan *nyadhong rejeki* lelaki (suami dan anak). Tengok saja, terdapat ratusan perempuan sepuh, nyaris seluruh rambutnya berwarna perak, dan kulit ke-riput. Namun tetap bersemangat *ngupaya* di pasar yang berada di belakang is-

Heri Priyatmoko

tana Mangkunegaran tersebut. Rombongan perempuan perkasa *nglembara* dari Boyolali, Klaten, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar mampu menghidupkan dan memaknai ekosistem pasar. Bukan hanya itu, konsistensi dan kekompleksan perempuan di jalur ekonomi selama dua abad lebih ini membentuk karakteristik yang jarang dijumpai di daerah lain.

Wilayah pedesaan tak banyak menjanjikan kehidupan memadai. Warganya sering dibelit kemiskinan dan pepanenan tergantung *mangsa*, mendorong mereka menyingsingkan lengan baju. Berikhtiar mencari jalan keluar tanpa mengganggu kehidupan rumah tangga. Apatisme ditepikan dan dialog dengan *kasunyatan* terus dilakukan. Muaranya membentuk pribadi kokoh dan bersahaja.

Mangkunegara I dan Mangkunegara VII sebagai raja pembaharu pasar tentu tak menduga bakal muncul fenomena perempuan buruh gendong di Pasar Legi. Memilih pekerjaan sebagai kuli gendong tidak jadi soal. Profesi ini boleh dibilang kasar dan layak digeluti lelaki dengan mengandalkan otot. Akan tetapi, bagi mereka bukan pekerjaan hina. Justru fakta ini meruntuhkan persepsi negatif 'pribumi' pemalas yang dikonstruksi kolonial Belanda demi menopang kepentingan bersifat kolonialistik.

Fakta Menarik

Bermodal punggung kuat, para srikandi Pasar Legi itu menggendong bawang dan sayuran lainnya. Begitu mobil pengangkut bawang, mentimun, kol, serta wortel berhenti, barisan perempuan buruh gendong lekas mengerubuti. Sekeping fakta menarik, dalam ekosistem pasar, penampilan buruh gendong berbeda dengan

pedagang perabali atau pedagang lainnya yang berbusana cenderung lebih rapi dan bersih. 'Baju dinas' yang menempel dalam tubuh kuli gendong lusuh dan khas. Dengan jarik lurik di pundak atau digulung di perut, memakai ules (taplak segi empat warna putih, kumel berbahan *blaco*) biasanya dibalutkan di perutnya. Memakai sandal jepit, kadang menggendong srumbung.

Bila sepi gendongan atau tak ada pekerjaan, mereka di pasar membantu tutup *dasaran* (tempat jualan). ngayahi bawang, menimbang bawang, menyortir barang, membantu jual sayuran dan *bumbon*. Lagi-lagi hal ini membuktikan mereka tidak hidup malas dan tak gampang putus asa.

Demikianlah potret historis Pasar Legi yang ramah (dan dikuasai) perempuan. Pemkot Surakarta dan Pemerintah Pusat perlu secepatnya membangun kembali pasar legendaris itu. Menyelamatkan jaringan pasar adalah kewajiban utama. Sebab, di sanalah 'nyawa' sekaligus sumbangan perempuan terhadap keluarga dan negara tidak kecil! □ - c

Heri Priyatmoko MA

Dosen Sejarah Fakultas Sastra,

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Founder Solo Societiet.

Pojok KR

27,3 kilometer drainase di Yogya perlu perbaikan.

- Berkejaran dengan intensitas hujan.

Pemda DIY terima dana hibah Rp 65,12 miliar.

- Yang penting sesuai peruntukan.

PKL butuh sosialisasi penerapan semi pedestrian.

- angan ribut gara-gara tak tahu informasi.

Berabe